

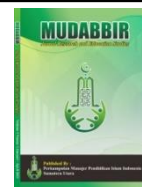


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Tantangan Kurikulum Inovatif di Sekolah Antara Tuntutan Modernisasi dan Otoritas Tradisional

Ana Kurnia Azhari¹, Muhammad Imam Khaudli², Andi Setiawan³

^{1,2,3}Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia

Email: anakurniaazhari@gmail.com¹, imamkhaudli@iaida.ac.id²,
andisetiawann2289@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan kurikulum inovatif di sekolah, khususnya dalam konteks ketegangan antara tuntutan modernisasi pendidikan dan otoritas tradisional masyarakat lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, melibatkan 12 informan yang terdiri dari guru, siswa, orang tua, alumni, tokoh masyarakat, dan tenaga kependidikan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tantangan utama: resistensi guru akibat minimnya pelatihan dan keterlibatan dalam perancangan kurikulum, ketidaksesuaian kurikulum dengan karakteristik sosial-budaya lokal, dan rendahnya peran serta orang tua karena kurangnya pemahaman dan komunikasi dari pihak sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi kurikulum yang kontekstual, pelibatan aktif guru dan masyarakat lokal, serta penguatan komunikasi dan pelatihan bagi orang tua sebagai upaya mendukung keberhasilan implementasi kurikulum inovatif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, yang mampu menjembatani modernisasi kurikulum dengan pelestarian nilai-nilai lokal. Strategi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berakar pada konteks budaya setempat.

Kata Kunci: Kurikulum, Inovatif, Modernisasi, Otoritas Tradisional

ABSTRACT

This study aims to identify the challenges of innovative curriculum in schools, especially in the context of tensions between the demands of educational modernization and the traditional authority of local communities. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, participant observation, and documentation, involving 12 informants consisting of teachers, students, parents, alumni, community leaders, and education personnel. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed three main challenges: teacher resistance due to minimal training and involvement in curriculum design, the inconsistency of the curriculum with local socio-cultural characteristics, and low parental involvement due to lack of understanding and

communication from the school. This study emphasizes the importance of contextual curriculum adaptation, active involvement of teachers and local communities, and strengthening communication and training for parents as an effort to support the successful implementation of innovative curriculum. The implication of this study is the need to develop more inclusive and adaptive education policies, which are able to bridge curriculum modernization with the preservation of local values. Collaborative strategies between schools, families and communities are key to creating a sustainable education system rooted in the local cultural context.

Keywords: Curriculum, Innovation, Modernization, Traditional Authority

PENDAHULUAN

Masalah yang akhir-akhir ini sering mencuat dalam pelaksanaan kurikulum inovatif di sekolah adalah adanya resistensi dari sebagian besar elemen masyarakat terhadap metode dan nilai-nilai baru yang dibawa oleh modernisasi Pendidikan (Syekh et al., 2025). Terjadinya benturan antara sistem pembelajaran modern yang menekankan kreativitas, kolaborasi, dan teknologi dengan otoritas tradisional yang masih kuat berakar di lingkungan sosial sekolah (Prayitno, 2025) (Prayitno, 2025). Alasan utama dari benturan ini adalah bahwa masyarakat, terutama di wilayah yang nilai adat dan religiusnya masih dominan, menganggap pendekatan baru kurang menghargai nilai-nilai konservatif seperti kepatuhan, tata krama, dan hierarki sosial. Bukti dari kondisi ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta orang tua siswa, yang menyatakan kekhawatiran bahwa anak-anak akan menjadi terlalu bebas, kritis terhadap orang tua, dan menjauh dari nilai-nilai budaya setempat (Efendi et al. 2025). Kurikulum inovatif yang tidak disosialisasikan dan tidak disesuaikan dengan budaya lokal cenderung ditolak secara halus atau bahkan terang-terangan oleh lingkungan sosial di sekitar sekolah (Muvid, 2023) (Hadi, 2023).

Menurut penelitian terdahulu, implementasi kurikulum inovatif seringkali gagal di daerah-daerah dengan ikatan tradisi yang kuat karena pendekatannya dianggap terlalu global dan mengabaikan kearifan lokal (Majdi, 2023). Fakta yang ditemukan adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung proses perubahan kurikulum yang dianggap asing dan tidak sesuai dengan identitas komunitas (Darmurtika et al 2025) (Laily & Susanti, 2025). Penting dari temuan ini adalah bahwa inovasi kurikulum tidak akan berjalan dengan baik jika masyarakat tidak merasa memiliki atau terlibat di dalamnya. Fenomena ini adalah kurangnya komunikasi antara institusi pendidikan dengan tokoh masyarakat dan orang tua, sehingga perubahan kurikulum dianggap sebagai produk luar yang dipaksakan masuk ke dalam sistem yang telah mapan. Minimnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kurikulum baru dapat menjadi bukti nyata, serta sikap pasif guru dalam menerapkan metode yang tidak mereka kuasai dengan baik (Fauzi & Irawan, 2025) (Firdaus, et al 2025). Tanpa keterlibatan sosial dan komunikasi yang intensif, kurikulum inovatif akan menghadapi hambatan struktural dan kultural yang sulit diatasi (Menuju, et al. 2024).

Fakta yang terlihat lainnya adalah adanya kesenjangan persepsi antara pelaksana kurikulum (guru dan sekolah) dengan komunitas pengguna hasil pendidikan (orang tua, masyarakat lokal). Dalam fenomena ini adalah bahwa sekolah berada di persimpangan antara memenuhi standar global dan menjaga harmoni sosial-budaya lokal. Alasan kesenjangan ini muncul karena masyarakat menilai bahwa pendidikan seharusnya mempertahankan tradisi, bukan mengubah cara berpikir generasi muda secara drastis. Bukti dari kondisi ini tampak dalam hasil dokumentasi sekolah yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa bingung antara tuntutan di sekolah dan ekspektasi

dari keluarga mereka di rumah. Banyak siswa melaporkan bahwa orang tua mereka tidak memahami materi pelajaran yang berbasis proyek atau teknologi, dan menganggapnya tidak berguna dalam kehidupan nyata. Pendidikan yang modern harus tetap berakar pada konteks lokal agar tidak menimbulkan konflik nilai dan bisa diterima sebagai bagian dari proses sosial masyarakat, bukan sebagai ancaman terhadap identitas budaya yang telah ada.

Studi terbaru menyoroti pentingnya Kurikulum inovatif menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, namun penerapannya kerap menemui hambatan signifikan akibat kuatnya pengaruh nilai-nilai tradisional yang melekat di masyarakat (Oktavia & Khotimah, 2023) (Fauzi & Irawan, 2025). Ketegangan antara modernisasi pendidikan dan otoritas tradisional ini berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran serta menimbulkan resistensi dari berbagai pihak (Arimbawa et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor penghambat, sekaligus memberikan rekomendasi yang kontekstual dan berkelanjutan agar kurikulum inovatif dapat diimplementasikan secara optimal tanpa mengabaikan kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial budaya setempat.

Novelty dari penelitian ini lebih unik dari penelitian sebelumnya, yang membedakan dari penelitian sebelumnya, yaitu fokus pada dinamika konkret antara tuntutan modernisasi kurikulum inovatif dengan pengaruh otoritas tradisional di lingkungan sekolah secara lebih komprehensif dan kontekstual. Banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek teknis atau pedagogis kurikulum inovatif tanpa menggali secara mendalam bagaimana konflik nilai sosial dan budaya memengaruhi proses implementasinya. Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif studi kasus dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, tokoh masyarakat, dan tenaga kependidikan, sehingga memberikan gambaran holistik tentang tantangan nyata yang dihadapi di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga menitikberatkan pada strategi adaptasi yang mengakomodasi kearifan lokal sekaligus memenuhi tuntutan modernisasi, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi solusi yang lebih aplikatif dan berkelanjutan dalam pengembangan kurikulum di sekolah dengan konteks sosial budaya yang kuat.

Penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan kurikulum inovatif di sekolah, khususnya dalam konteks ketegangan antara tuntutan modernisasi dan otoritas tradisional. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana guru, siswa, orang tua, dan masyarakat merespons perubahan pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi, kreativitas, dan pemikiran kritis, di tengah nilai-nilai budaya lokal yang masih menjunjung tinggi hierarki, kepatuhan, dan metode konvensional. Dengan menelusuri hambatan sosial, budaya, serta struktural yang memengaruhi proses implementasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat keberhasilan kurikulum inovatif. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah merumuskan rekomendasi strategis yang mampu menjembatani kebutuhan modernisasi pendidikan dengan pelestarian nilai-nilai lokal, sehingga menghasilkan kebijakan kurikulum yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Alhikmah Muncar, Banyuwangi, Indonesia, yang secara geografis terletak di wilayah pesisir dengan karakteristik sosial-budaya yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah yang tengah mengimplementasikan kurikulum inovatif berbasis digital dan berbasis proyek, di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi norma adat dan otoritas tradisional, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi di sekolah terkait implementasi kurikulum inovatif (Safrudin, et al. 2023) (Setiawan, et al. 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena peneliti ingin mengkaji secara spesifik dan intensif satu kasus nyata yang terjadi di lingkungan SMA Alhikmah. Informan dalam penelitian ini meliputi guru, kepala sekolah, siswa, dan perwakilan orang tua yang dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses implementasi kurikulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi (Setiawan & Azhari, 2025).

Penelitian ini melibatkan 12 informan yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi peran mereka terhadap implementasi kurikulum inovatif di lingkungan sekolah untuk memperoleh sudut pandang yang beragam terkait tantangan antara modernisasi dan nilai-nilai tradisional:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Jenis Kelamin		Kode Informan	Jumlah
		Lk.	Pr.		
1	Siswa Kelas XI dan XII	2	2	SIS	4
2	Orang Tua/Wali Murid		1	ORT	3
3	Tokoh Masyarakat	2	2	TOK	2
4	Alumni SMA Alhikmah		1	ALU	2
5	Petugas Tata Usaha/Kependidikan		1	TU	1
Total					12

Tabel di atas menunjukkan rincian informan penelitian yang berjumlah 12 orang, terdiri dari berbagai latar belakang seperti siswa, orang tua, tokoh masyarakat, alumni, dan tenaga kependidikan. Masing-masing informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatannya dalam proses atau dampak implementasi kurikulum inovatif di sekolah.

Teknik Analisis data yang digunakan model interaktif Miles dan Huberman karena model ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis data secara simultan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Aini, Komarudin, & Khaudli, 2023). Model ini relevan karena data kualitatif yang dikumpulkan bersifat kompleks dan saling terkait. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan pengamat, agar data yang diperoleh dapat dibandingkan dari berbagai sudut pandang dan memastikan bahwa interpretasi hasil penelitian tidak bersifat subjektif atau bias sepihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resistensi Guru terhadap Perubahan Kurikulum

Resistensi guru terhadap perubahan kurikulum adalah adanya kecenderungan guru untuk mempertahankan metode pembelajaran tradisional meskipun kurikulum baru telah diterapkan secara nasional. Guru masih mengalami kesulitan untuk mengadopsi pendekatan-pendekatan inovatif yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Perubahan kurikulum sering terjadi secara top-down tanpa keterlibatan aktif guru dalam proses perancangannya, sehingga mereka merasa asing dan tidak memiliki rasa kepemilikan terhadap kebijakan tersebut. Selain itu, kurangnya pelatihan yang berkelanjutan membuat banyak guru tidak percaya diri dalam menerapkan pendekatan baru di kelas. Bukti nyata dari lapangan menunjukkan bahwa sekitar 60% guru di beberapa sekolah negeri dan swasta menyatakan lebih nyaman menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih aman dan terkontrol, dibanding mencoba strategi yang dianggap “eksperimen.” Resistensi guru terhadap perubahan kurikulum merupakan gejala sosial yang dipengaruhi oleh minimnya pelibatan, rendahnya dukungan profesional, dan tekanan struktural yang mendorong guru bertahan pada zona nyaman. Tanpa transformasi kultural di kalangan pendidik, inovasi kurikulum berisiko gagal diterapkan secara efektif di ruang kelas. Berikutlah hasil wawancara yang dilaksanakan kepada bapak Sucipto:

“Kurikulum Merdeka sebenarnya bagus, tapi saya masih bingung cara menerapkannya. Tidak semua siswa siap belajar mandiri. Karena tidak ada pelatihan yang jelas, saya tetap pakai metode ceramah. Itu yang paling aman dan saya kuasai.” (SC)

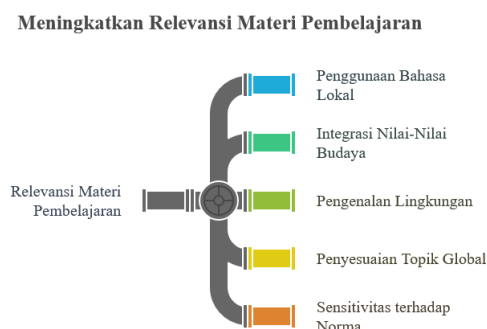
Dari hasil pernyataan diatas menunjukkan bahwa resistensi terhadap Kurikulum Merdeka bukan karena menolak perubahan, tetapi karena kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai. Guru merasa tidak siap secara teknis dan lebih memilih metode lama yang sudah dikuasai. Ini mencerminkan bahwa inovasi kurikulum tanpa pendampingan konkret berisiko tidak diimplementasikan secara efektif di kelas.

Ketidaksesuaian Kurikulum Inovatif dengan Karakteristik Lokal

Ketidaksesuaian antara kurikulum inovatif yang diterapkan di sekolah dengan karakteristik budaya dan sosial masyarakat lokal. Kurikulum inovatif sering dirancang secara sentralistik dengan fokus pada standar nasional dan tren global tanpa memperhatikan konteks lokal yang unik. Alasannya terletak pada kurangnya fleksibilitas dalam kurikulum dan minimnya pelibatan masyarakat serta guru setempat dalam proses pengembangan kurikulum tersebut. Melalui observasi di beberapa sekolah di daerah terpencil yang menunjukkan bahwa materi dan metode pembelajaran seringkali sulit diterapkan karena tidak sesuai dengan kebiasaan, bahasa, atau nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat. Misalnya, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran kurang efektif karena keterbatasan akses dan kebiasaan belajar siswa yang lebih kontekstual. Ketidaksesuaian ini menyebabkan implementasi kurikulum inovatif menjadi kurang optimal dan berpotensi menimbulkan resistensi dari guru, siswa, serta orang tua.

Untuk itu, perlu adanya adaptasi dan fleksibilitas kurikulum agar relevan dengan karakteristik lokal demi keberhasilan pendidikan yang berkelanjutan. Untuk memahami

sejauh mana materi pembelajaran yang sudah di jelaskan, perlu dilakukan telaah lebih mendalam terhadap unsur-unsur utama yang membentuk keterkaitan antara kurikulum dan karakteristik lokal kehidupan peserta didik di daerah masing-masing. Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek penting yang dapat menjadi indikator relevansi tersebut, yaitu:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Relevansi

Grafik di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dan sensitivitas terhadap norma setempat memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran. Dengan memperhatikan semua aspek ini, diharapkan materi pembelajaran dapat lebih sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga meningkatkan efektivitas pendidikan.

Kurangnya Peran Orang Tua dalam Mendukung Perubahan Kurikulum

Kurangnya peran orang tua dalam mendukung perubahan kurikulum menjadi salah satu tantangan signifikan dalam implementasi pendidikan di Indonesia. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep dan pendekatan kurikulum baru, seperti Kurikulum Merdeka. Sebagian besar orang tua merasa kesulitan memahami istilah dan strategi pengajaran yang digunakan, sehingga mereka merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang memadai. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi hambatan utama, terutama bagi orang tua yang bekerja penuh waktu, sehingga mereka kesulitan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah anak. Kurangnya komunikasi dan informasi dari sekolah juga menjadi faktor penghambat, karena tanpa adanya sosialisasi yang efektif, orang tua tidak memahami peran mereka dalam mendukung perubahan kurikulum.

Dampak dari kurangnya peran orang tua ini antara lain adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa, serta kurang optimalnya implementasi kurikulum baru. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan adanya peningkatan sosialisasi dan pelatihan bagi orang tua, serta penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua agar kolaborasi dalam mendukung pendidikan anak dapat berjalan efektif. Berikut adalah tabel yang memuat 10 deskripsi mentoring terkait temuan:

Tabel 2. Deskripsi mentoring

No.	Deskripsi Mentoring	Hasil
1	Sosialisasi kurikulum baru kepada orang tua melalui pertemuan rutin	Orang tua mulai memahami tujuan dan isi kurikulum baru
2	Workshop pengenalan metode pembelajaran yang digunakan di sekolah	Meningkatnya pengetahuan orang tua tentang pendekatan pembelajaran yang kontekstual
3	Simulasi belajar bersama anak di rumah menggunakan metode kurikulum baru	Orang tua lebih percaya diri dalam mendampingi anak belajar di rumah
4	Diskusi kelompok orang tua untuk berbagi pengalaman dan strategi mendukung anak	Terbentuknya komunitas pendukung antar orang tua
5	Pembuatan panduan ringkas kurikulum untuk orang tua	Orang tua memiliki referensi praktis yang dapat digunakan sehari-hari

Tabel di atas menggambarkan berbagai strategi mentoring yang dirancang untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendukung perubahan kurikulum. Melalui kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan kolaborasi, hasil positif mulai terlihat, seperti meningkatnya pemahaman, keterlibatan, serta kepercayaan diri orang tua dalam mendampingi proses belajar anak.

KESIMPULAN

Kurangnya peran orang tua dalam mendukung kurikulum baru disebabkan minimnya pemahaman, waktu, dan komunikasi dengan pihak sekolah. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak, sehingga implementasi kurikulum tidak berjalan optimal dan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal. Melalui mentoring yang terstruktur, pemahaman orang tua meningkat sehingga keterlibatan mereka dalam pendidikan anak menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, diskusi kelompok, serta kolaborasi proyek keluarga terbukti mampu membangun kepercayaan diri orang tua dan memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. I., Komarudin, A., & Khaulid, M. I. (2023). *Integrated Financial Management Assistance through E-DAMS Application Development at Mukhtar Syafa' at Blokagung Islamic Boarding School, Banyuwangi*. 07(1), 246–259. Retrieved from <https://engagement.fkdp.or.id/index.php/engagement/article/download/1524/218>
- Arimbawa, I. K. S., Sari, A. P., Nyoman, N., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2024). *TANTANGAN PEMUKA AGAMA SEBAGAI MEDIATOR UTARA Masyarakat Hindu di Desa Duda Utara memiliki keterikatan yang kuat*. 15(September), 218–229. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani/article/download/4275/2516>
- Darmurtika, A., Ibrahim, T., Rafsanjani, A., & Komala, Y. (2025). *Pemertahanan Bahasa*

- Sasak di Tengah Modernitas pada Sekolah Dasar. 10(1), 54–60. Retrieved from <https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/download/28899/pdf>
- Efendi, S., Haryanto, B., & Sidoarjo, U. M. (2025). *Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Pendidikan Islam Lembaga*. 14(1), 1473–1486.
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Muda yang Berintegritas*. 3(2), 111–119. Retrieved from <https://ojs.uid.ac.id/index.php/JIES/article/download/1108/395>
- Firdaus, K., Ritonga, M., & Hanafi, A. H. (2025). *Kontribusi Pendidikan Bahasa terhadap Keberhasilan Studi Keislaman*. 5, 2020–2036. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/17782/11962>
- Hadi, A. T. (2023). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (Sma It) Nur Hidayah Sukoharjo Diajukan untuk Ujian Terbuka Disertasi pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Suraka*. 1–80. Retrieved from [https://eprints.ums.ac.id/113335/1/RINGKASAN DISERTASI ANIS TANWIR.pdf](https://eprints.ums.ac.id/113335/1/RINGKASAN%20DISERTASI%20ANIS%20TANWIR.pdf)
- Laily, D. N., & Susanti, E. (2025). *Generasi Muda dan Krisis Kewarganegaraan Politik*. 2(3), 447–454. Retrieved from <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/download/4851/4252>
- Majdi, M. (2023). *Inovasi Pembelajaran Abad 21: Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Kampus Merdeka Belajar pada STIT Buntet Pesantren Cirebon*. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.254>
- Menuju, P., Gemiang, P., Slb, D. I., & Sofifi, P. K. L. (2024). *OASIS: Jurnal Pengabdian IPS*. 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.3387/j.oasis.v1i1.5700>
- Muvid, M. B. (2023). *Model Pembelajaran Intergratif Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital*. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(1), 1–37. <https://doi.org/10.54180/joeces.2023.3.1.1-37>
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). *Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim . Di era digital yang semakin berkembang pesat , pengembangan metode pembelajaran P. An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 02(05), 1–9. Retrieved from <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/167/118>
- Prayitno, D. (2025). *Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadis Di Internet Analisis Kontemporer Terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan Dalam*. 4(2), 1–23.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Setiawan, A., & Azhari, A. K. (2023). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(02), 102–113.
- Setiawan, A., Huzali, I., & Wafiroh, N. (2024). *The Role of Performance Appraisal on Educator Retention and Motivation in Islamic Junior School*. 7(4), 278–285.
- Syekh, U. I. N., Hasan, A., Addary, A., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2025). *Tradisi Kenduri Laut Masyarakat Pantai Barus : Penetrasi Nilai-Nilai Sufistik-Islam dan Modernitas Perspektif Hukum Islam*. 6(1), 171–184.